

HUKUM SEJARAH

Oleh Nurcholish Madjid

Ketika pecah Perang Dunia II, orang dapat menunjuk dengan tegas bahwa Adolf Hitler-lah biang keladinya. Dan ketika dunia Komunis tiba-tiba mengalami perubahan besar ke arah rekonsiliasi dengan Dunia Barat khususnya dan seluruh dunia umumnya, orang pun segera memberi kredit kepada Mikhail Gorbachev, dan menghargainya dengan memberinya hadiah Nobel.

Begitulah berkali-kali umat manusia menyaksikan tampilnya tokoh-tokoh besar, yang baik dan yang jahat, di atas pentas sejarah. Perbuatan mereka kemudian mempengaruhi hidup orang banyak, baik menguntungkan ataupun merugikan. Para ahli memang berselisih, apakah pelajaran sejarah ditentukan oleh seorang tokoh seperti Adolf Hitler atau Gorbachev sebagai pribadi-pribadi, ataukah oleh berbagai proses dan struktur yang impersonal, yang berada di luar jangkauan kontrol manusia, sedangkan tokoh-tokoh yang tampil itu hanyalah ibarat wayang saja bagi mekanisme proses dan struktur itu?

Sesungguhnya perbedaan antara kedua pandangan itu tidaklah dikotomis. Proses-proses dan struktur-struktur tidak akan menemukan jalan yang menjadi pendorong munculnya peristiwa besar jika tidak ada tokoh yang “menemukan”, memahami, dan mampu menggunakannya. Sebaliknya, seorang tokoh tidak akan mampu menciptakan peristiwa besar, betapa pun cakap dan kharismanisnya, jika proses-proses dan struktur-struktur yang menjadi lingkungan aktivitasnya tidak mendukung.

Maka kedua faktor itu, yaitu faktor proses dan struktur di satu pihak dan faktor ketokohan pribadi di pihak lain, harus bertemu dalam satu titik koordinat, dan terjadilah “sejarah”. Namun, ibaratkan pada pagelaran wayang kulit ataupun film dengan tokoh-tokoh bintangnya yang selalu menjadi fokus perhatian penontonnya, demikian pula sejarah tidak akan dapat dipisahkan dari tokoh-tokoh pemain utamanya yang menonjol dan bakal dikenang baik atau buruk, oleh zaman. Seperti dinyatakan dalam sebuah ungkapan dalam bahasa Inggris “*The Game of History is usually played by the best and the worst over the heads of the majority in the middle*”. (Panggung sejarah biasanya dimainkan oleh tokoh yang terbaik atau terburuk di atas kepala mayoritas yang ada di tangan).

Jadi dalam setiap permainan (sejarah) tentu ada “*good guys*” dan “*bad guys*”. Dan tidak seperti dalam film anak-anak yang memang dirancang untuk pendidikan, dalam sejarah “*good guys*” tidak mesti mengalahkan “*bad guys*”. Meskipun kebenaran pasti akhirnya akan mengalahkan kejahatan, namun dalam perjalanan menuju hasil akhir itu tidak jarang yang jahat mengalahkan yang benar. Seperti dibuktikan oleh peran Hitler, bencana yang dahsyat tidak mustahil terjadi hanya karena ulah seorang “tokoh sejarah”. Dan akibat kejahatannya tidak hanya diderita oleh para penjahat sendiri, tapi juga oleh orang-orang baik. Tentang adanya kemungkinan seperti inilah Kitab Suci memperingatkan, “*Waspadalah kamu semua terhadap bencana yang sekali-kali tidak secara khusus hanya menerima orang-orang yang jahat saja diantara kamu,*” (Q 8:25). Maka mencegah kejahatan (nahi mungkar) adalah kewajiban seluruh masyarakat. [^{*}]